

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia mengalami dinamika sejarah yang panjang dalam upaya meraih kemerdekaan dari penjajah. Proklamasi kemerdekaan yang dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945 rupanya tidak menjadi sebuah jaminan bahwa Indonesia telah benar-benar merdeka. Pasca proklamasi tepatnya antara tahun 1945-1949, Indonesia mengalami babak baru sejarah dengan memasuki periode yang dinamakan sebagai periode revolusi. Pada masa revolusi, Belanda berupaya untuk menguasai kembali Indonesia dengan melancarkan berbagai tekanan. Rakyat Indonesia dihadapkan pada suatu kondisi untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih pada saat Proklamasi.

Upaya mempertahankan kemerdekaan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, seperti yang dikemukakan oleh Reid (1996) sebagai berikut.

Revolusi Indonesia merupakan suatu proses untuk melepaskan diri dari segala bentuk keterikatan sistem politik kolonial yang dikendalikan oleh penjajah asing. Revolusi Indonesia merupakan suatu gambaran antara kekerasan dan diplomasi dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan. Diplomasi dan kekerasan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam perjuangan bangsa Indonesia. Apabila jalur diplomasi tidak berhasil diupayakan, maka perjuangan bersenjata dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk melawan dominasi Belanda di Indonesia (Reid, 1996: 295).

Diplomasi dan perang bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, ketika diplomasi gagal dilakukan maka perang menjadi jalan penyelesaian. Perang dilakukan melalui perlawanan mengangkat senjata secara

terbuka sebagai salah satu upaya untuk mencegah Belanda menguasai kembali wilayah Indonesia. Berawal dari kedatangan Inggris bersama Sekutunya di Jakarta pada tanggal 29 september 1945 yang ternyata disertai oleh NICA. Kondisi tersebut menimbulkan reaksi keras dari rakyat Indonesia, sehingga peperangan tidak dapat dihindari lagi (Kahin, 1995: 178).

Pada masa awal kemerdekaan, pertempuran-pertempuran dengan Jepang pun tidak terhindarkan, hal ini terjadi karena pada saat itu Jepang diserahi kewenangan untuk menjaga keamanan di wilayah bekas jajahannya oleh Sekutu, sedangkan di lain pihak rakyat Indonesia masih mempunyai rasa dendam terhadap orang Jepang yang telah bertindak semena-mena terhadap rakyat Indonesia. Pada masa ini juga rakyat sedang mempersiapkan diri membentuk kekuatan untuk mempertahankan kedaulatan Negara Indonesia yang baru berdiri sehingga terjadi pelucutan senjata terhadap Jepang. Peristiwa-peristiwa seperti ini yang akhirnya memicu konflik antara rakyat Indonesia dengan tentara Jepang, seperti yang dikemukakan oleh Moedjanto sebagai berikut.

Pihak Sekutu telah memerintahkan tentara Jepang agar tetap bertanggung jawab atas bekas jajahannya untuk diserahkan secara utuh dan lengkap pada Sekutu sehingga pihak Jepang memiliki wewenang untuk melakukan perlawanan terhadap pelucutan dan perebutan senjata yang dilakukan oleh para pemuda dan masyarakat Indonesia (Moedjanto, 1988: 91)

Seluruh kekuatan rakyat dikerahkan untuk mempertahankan kemerdekaan dan mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi kedatangan kembali Belanda ke Indonesia. Untuk itu dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang merupakan salah satu badan perjuangan pada masa awal revolusi. Selain BKR muncul juga laskar-laskar dan organisasi-organisasi perjuangan di berbagai daerah. Salah satu

organisasi yang muncul adalah Hizbullah, anggotanya terdiri dari laskar-laskar pejuang yang berasal dari pesantren. Pesantren merupakan sebuah lembaga yang berfungsi menyebarkan ajaran Agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat kearah yang lebih baik (Tholkhah dan Barizi, 2004: 49).

Pesantren menduduki peranan penting sebagai basis perlawanan dan pertahanan terhadap penjajahan. Peranannya tidak terhenti sampai Indonesia merdeka, pesantren terus menunjukkan peranannya yang signifikan pada masa revolusi yaitu sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pendidikan Islam tetapi juga membantu perjuangan laskar-laskar melawan Belanda. Para santri yang belajar di pesantren bergabung menjadi anggota Hizbullah dan melakukan perlawanan fisik secara terbuka untuk mengusir Belanda yang berusaha menguasai kembali Indonesia (Tolkhah dan Barizi, 2004: 49-50).

Salah satu pesantren yang terlibat dalam upaya mempertahankan kemerdekaan khususnya di daerah Garut adalah Pesantren Al-Falah Biru. Diuraikan oleh Arifin bahwa *“Pada waktu pertempuran 1945 Biru berada di barisan terdepan yang dipimpin oleh KH Mustofa Kamil (Pahlawan Jawa Barat) dan Syaikhuna Badruzzaman dengan pasukan Hizbullohnya”* (Arifin, 2011: 23).

Mengetahui Belanda akan kembali menduduki Garut, maka para ulama mengkoordinasi kembali rakyat untuk berjuang mempertahankan wilayah Garut dari gangguan yang akan muncul dari Belanda. Pesantren Al-Falah Biru sebagai salah satu pondok pesantren yang cukup berpengaruh pada saat itu turut berperan melakukan perlawanan. KH. Muhammad Badruzzaman sebagai pimpinan pondok

pesantren mengobarkan semangat *jihad fi sabilillah* memompa semangat rakyat untuk melawan dengan mengidentikan bahwa perang melawan penjajah adalah perang suci melawan kafir. Selain itu Badruzzaman juga mengerahkan para santrinya untuk berjuang bersama masyarakat dalam menghadapi penjajah yang akan mengganggu kemerdekaan bangsa Indonesia yang baru saja diraih, sehingga dalam masa tersebut para santrinya melebur dengan laskar Hisbullah atau Sabilillah. Laskar Hisbullah atau Sabilillah merupakan laskar yang dipimpin oleh para Kiai baik yang duduk menjadi pimpinan maupun penasehat dalam organisasi tersebut (Arifin, 2011: 7).

Pesantren Al-Falah Biru pada saat itu tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan islam saja, melainkan melakukan peranan yang lebih besar. Pesantren menjadi bagian dari perjuangan rakyat dalam melakukan perlawanan terhadap Penjajah. Pesantren Al-Falah Biru melalui tokoh dan santrinya menunjukkan reaksi keras dengan melakukan perlawanan. Perlawanan tersebut merupakan salah satu bentuk perjuangan pesantren beserta elemen di dalamnya untuk mempertahankan kemerdekaan di Indonesia.

Beberapa alasan peneliti meneliti Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Revolusi fisik di Garut Tahun 1945-1949. *Pertama*, dengan memperhatikan keterlibatan pesantren dan tokoh ulama yang memimpinnya tersebut dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan, maka diperlukan sebuah kajian yang lebih mendalam untuk menemukan seberapa jauh peranan yang telah dilakukan. Pesantren Al-Falah Biru tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan islam, tetapi lebih dari itu pesantren Al-Falah Biru menjadi sebuah basis perlawanan

terhadap penjajahan khususnya pada tahun 1945-1949. Kedudukan penting tersebut tentunya memberikan gambaran bahwa pada masa revolusi fisik, pesantren Al-Falah Biru merupakan sebuah pesantren yang memiliki pengaruh bagi masyarakat sekitarnya.

Kedua, pada saat ini peranan besar pesantren Al-Falah Biru tidak begitu banyak dikenal oleh masyarakat umum. Pesantren hanya dikenal sebagai sebuah tempat untuk memberikan pendidikan agama Islam seperti layaknya pesantren biasa lainnya, sementara peranannya dalam melawan penjajahan seolah terlupa seiring dengan perkembangan waktu. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama Islam dan ulama sebagai pemimpin masyarakat memiliki peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan. Namun peranan mereka jarang diketahui dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekarang ini, oleh karena itu perlu dilakukan kajian mendalam tentang peranan pesantren Al-Falah Biru dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dengan demikian diharapkan peranan tersebut tidak dilupakan begitu saja khususnya oleh masyarakat Garut.

Ketiga, perlu adanya penelitian untuk mengkaji lebih mendalam mengenai keterlibatan pesantren Al-Falah Biru dalam perlawanan terhadap penjajah khususnya tahun 1945-1949 sebagai sebuah peristiwa lokal. Peristiwa sejarah pada tingkat lokal selalu tidak banyak diketahui dalam penelitian sejarah tingkat nasional karena seringkali peristiwa sejarah pada tingkat lokal hanya dikenal pada masyarakat tertentu saja dan tidak diketahui secara nasional, padahal peristiwa tersebut menjadi sebuah peristiwa cukup penting. Kepentingan untuk mengangkat peristiwa sejarah pada tingkat lokal inilah menjadi salah satu latar belakang

penelitian peranan pesantren Al-Falah Biru dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Garut.

Keempat, secara pribadi peneliti memiliki ketertarikan khusus untuk mengkaji sejarah lokal di Garut salah satunya mengkaji tentang peranan pesantren Al-Falah Biru tahun 1945-1949. Peneliti merasa berkepentingan untuk melakukan penelitian ini, karena selain sebagai seorang mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Sejarah peneliti juga merupakan bagian dari masyarakat asli Garut. Peneliti berupaya untuk menulis salah satu peristiwa sejarah di Garut agar dapat terekam dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Sehingga skripsi ini menjadi salah satu skripsi yang memperkaya khasanah keilmuan sejarah Garut.

Adapun alasan peneliti memilih tahun 1945-1949 sebagai batasan kajian penelitian, didasarkan pada beberapa aspek. Tahun 1945 merupakan proses transisi pengalihan kekuasaan di Garut dari tangan Jepang pada Sekutu. Pada tahun 1945 Jepang ditugaskan untuk mengatur pemerintahan di Garut sementara waktu sebelum kedatangan Sekutu ke Garut. Kondisi tersebut menimbulkan reaksi keras dari masyarakat Garut karena Indonesia dianggap telah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Selanjutnya tahun 1949 menjadi akhir perlawanan rakyat terhadap Belanda, karena pada tahun tersebut Belanda berhasil diusir dari Garut.

Peneliti merasa berkepentingan untuk melakukan suatu penelitian berkaitan dengan sejarah perjuangan Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Revolusi fisik di Garut Tahun 1945-1949. Peneliti sangat terpenggil untuk menggali sejarah lokal Garut agar dapat dilestarikan dengan baik dan tidak dilupakan oleh

masyarakat Garut. Penelitian ini akan menjadi sebuah penelitian yang memperkaya khazanah sejarah Indonesia pada tingkat lokal. Untuk merealisasikannya, maka peneliti menyusunnya kedalam sebuah skripsi dengan judul “*Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Revolusi fisik di Garut Tahun 1945-1949*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah utama yang akan dikaji adalah “Bagaimana Peranan Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Revolusi Fisik di Garut Tahun 1945-1949?”. Agar pembahasan lebih terfokus maka peneliti membatasi pokok bahasan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Pesantren Al-Falah Biru pada tahun 1945-1949?
2. Mengapa Pesantren Al-Falah Biru terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Garut pada tahun 1945-1949?
3. Bagaimana strategi perjuangan Pesantren Al-Falah Biru dalam keikutsertaanya mempertahankan kemerdekaan di Garut pada tahun 1945-1949?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesantren Al-Falah Biru pada masa revolusi fisik yang terjadi di wilayah Garut Tahun 1945-1949. Selain itu penelitian skripsi ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kondisi pesantren Al-Falah Biru pada tahun 1945-1949 meliputi sejarah pendirian pesantren, tokoh Kiai yang berpengaruh, perkembangan kelembagaan pesantren, dan perkembangan ajaran tarekat Tijaniyah di pesantren Al-Falah Biru.
2. Menjelaskan keterlibatan Pesantren Al-Falah Biru dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Garut tahun 1945-1949 meliputi kondisi Garut pada tahun 1945-1949, keterlibatan pesantren dalam beberapa pertempuran, dan peranan Badruzzaman sebagai ulama yang berpengaruh.
3. Menguraikan strategi perjuangan Pesantren Al-Falah Biru dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di Garut yang terdiri dari ajaran tarekat Tijani sebagai landasan perjuangan pesantren Al-Falah Biru dan *Kholwat* sebagai pembinaan mental para pejuang meliputi latar belakang yang menjadi pendorong dilakukannya *kholwat* di pesantren Al-Falah Biru, proses pelaksanaan *kholwat*, dan tujuan dilakukannya *kholwat*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “*Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Revolusi Fisik Di Garut Tahun 1945-1949*” ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi peneliti, dapat menghasilkan sebuah skripsi sebagai aplikasi teori yang didapat selama perkuliahan untuk menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah dalam kehidupan praktis. Selain itu sebagai seorang

akademisi yang berasal dari daerah Garut, maka peneliti merasa berkepentingan untuk mengangkat sejarah di Garut khususnya sejarah sosial.

2. Bagi UPI khususnya bagi jurusan Pendidikan sejarah, memperkaya penelitian sejarah sosial khususnya peranan pondok pesantren dalam revolusi fisik di daerah. Selanjutnya skripsi ini bisa dijadikan sumber rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI.
3. Bagi Pondok Pesantren Al-Falah Biru, semoga skripsi ini menjadi sebuah karya yang berarti bagi sejarah pondok pesantren. Sebagai salah satu lembaga pendidikan agama yang berpengaruh di masyarakat maka skripsi ini menjadi sebuah apresiasi terhadap pesantren.
4. Bagi masyarakat Garut, peneliti berharap skripsi ini dijadikan salah satu sumber informasi mengenai peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Garut. Masyarakat Garut diharapkan dapat lebih mengenal peristiwa sejarah yang terjadi di wilayahnya.
5. Bagi pemerintah dijadikan bahan masukan mengenai pelengkap penelitian sejarah nasional pada tingkat daerah. Perlawanan yang dilakukan oleh pesantren Al-Falah Biru terhadap Sekutu merupakan salah satu peristiwa sejarah sosial yang menjadi bagian dari sejarah nasional pula.
6. Bagi institusi pendidikan diharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi dalam perkembangan sejarah sosial di Indonesia khususnya pada tingkat daerah. Sejarah mengenai peranan Pesantren Al-Falah Biru ini diharapkan dapat dimasukkan dalam kurikulum lokal sekolah-sekolah di Garut.

7. Manfaat paling nyata dari penelitian skripsi ini diharapkan bisa menjadi bacaan masyarakat umum dengan menyusunnya menjadi sebuah buku. Tentunya penyusunan skripsi ini menjadi sebuah buku atas dukungan pesantren Al-Falah dan juga dosen Jurusan Pendidikan Sejarah.

1.5. Sistematika Penulisan

Hasil yang diperoleh melalui observasi, telaah pustaka, dan wawancara dikumpulkan kemudian disusun ke dalam sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Kepustakaan, bab ini berisi tentang berbagai landasan teoritis dan informasi sejarah bersumber pada literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Revolusi Fisik di Garut Tahun 1945-1949.

BAB III Metodologi penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV Pemanan Pesantren Al-Falah Biru Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Garut. Dalam bab ini akan diuraikan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya kondisi Al-Falah Biru

pada tahun 1945-1949, faktor pendorong keterlibatan pesantren Al-Falah Biru dalam upaya perlawanan terhadap pendudukan bangsa asing di Garut dengan mengikutsertakan santri-santrinya pada lasykar perjuangan Hisbulloh, serta menjadikan pesantren Al-Falah Biru sebagai tempat pelatihan mental para pejuang yang akan diturunkan ke medan tempur melalui proses *kholwat*. Uraian tersebut berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama.

BAB V Kesimpulan. Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan deskripsi dan beberapa saran yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang dibahas.